



KONTRIBUSI PERBANKAN SYARIAH DALAMPERTUMBUHAN EKONOMI NASIONAL DI FASE NEW NORMAL

Muhammad Khairul Hukmi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
muhammadkhairulhukmi001@gmail.com

Abstrak

Penyebaran Covid-19 yang sangat cepat dan meluas cukup berdampak terhadap seluruh sendi kehidupan manusia di berbagai bidang, termasuk perekonomian. Pihak yang diharapkan dapat memainkan peranan penting dalam perbaikan ekonomi nasional salah satunya adalah perbankan. Dalam situasi sulit, perbankan terutama perbankan syariah diharapkan dapat menjadi penopang ekonomi nasional pada fase *new normal*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kontribusi perbankan syariah dalam pertumbuhan ekonomi selama pandemi covid-19, khususnya di fase *new normal*. Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif, kemudian di analisis menggunakan model Milles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan perbankan syariah mampu berkontribusi baik bagi pertumbuhan ekonomi nasional selama pandemi covid-19 hingga pada fase *new normal*, tercatat indikator pertumbuhan bank syariah dari sisi asset tumbuh sebesar 9,8%, pembiayaan sebesar 10,23% dan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 8,7%.

Kata Kunci: *Perbankan Syariah, Pertumbuhan Ekonomi, New Normal*

Abstract

The very fast and widespread spread of Covid-19 has quite an impact on all aspects of human life in various fields, including the economy. One of the parties that is expected to play an important role in improving the national economy is banking. In difficult situations, banking, especially Islamic banking, is expected to support the economy in the *new normal*. The purpose of this study was to determine the extent of the contribution of Islamic banking in national economic growth during the COVID-19 pandemic, especially phase *new normal*. This study uses a qualitative research type and approach, then analyzed using the Milles and Huberman model through the stages of data reduction, data presentation and conclusion drawing/data verification. The results of the study show that Islamic banking is able to contribute both to national economic growth during the COVID-19 pandemic until the *new normal phase*, recorded that the growth indicators of Islamic banks in terms of assets grew by 9.8%, financing by 10.23% and third party funds (DPK) of 8.7%.

Keywords: *Islamic Banking, Economic Growth, New Normal*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu Negara dalam mengelolah sumber-sumber ekonomi memerlukan pola peraturan secara terarah dan terpadu serta dimanfaatkan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi khususnya di masa pandemi Covid-19 mempengaruhi perekonomian secara luar biasa, menyebabkan seluruh dunia dalam tekanan, penurunan laju pertumbuhan ekonomi luar biasa yang ditandai dengan hampir semua negara melakukan pembatasan mobilitas secara ketat menyebabkan banyak negara menerapkan *lockdown* sehingga memberikan kosekuensi pada perekonomian yang merosok sangat tajam (Keuangan RI, 2021). Dampak penyebaran wabah Covid-19 yang mengancam krisis ekonomi global merupakan efek dari PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). JP Morgan memprediksi bahwa ekonomi dunia minus 1,1%, EIU memprediksi minus 2,2%, Fitch memprediksi minus 1,9% dan IMF memprediksi minus 3% pada tahun 2020 (Bayu Taufiq Possumah, 2020). Sedangkan menurut Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan Republik Indonesia memprediksi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam skenario terburuk minus hingga 0,4% (Fitrotus, 2020).

Tabel 1.1
Perkembangan Produk Domestik Bruto (PDB) Tahun 2019-2020

Periode	2019	2020
Triwulan I	2.625.125,70	2.703.149,00
Triwulan II	2.735.403,10	2.589.818,10
Triwulan III	2.818.721,50	2.720.478,50
Triwulan IV	2.769.787,50	2.708.997,10

Sumber: BPS, "PDB Pengeluaran" 2019-2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa perkembangan PDB dari tahun 2019 hingga 2020 terjadi penurunan pada triwulan I, II, dan III tahun 2020. Dimana pada triwulan I tahun 2020 Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kenaikan dari tahun 2019 2.625.125,70 miliar rupiah menjadi 2.703.149,00 miliar rupiah. Namun, di awal isu kemunculan pandemi Covid-19, pada periode triwulan IV 2019 Produk Domestik Bruto (PDB) turun dari priode sebelumnya pada triwulan III sebesar 2.818.721,50 miliar menjadi 2.769.787,50 miliar. Dan di tahun 2020 Produk Domestik Bruto mengalami penurunan cukup signifikan pada periode triwulan II menjadi 2.589.818,10 miliar rupiah, penurunan yang terjadi di tahun 2020 terjadi akibat dampak dari pandemi Covid-19. Berdasarkan pada prospek produk domestik bruto (PDB) 2020, perekonomian akan beresiko lebih rendah 2,3% dari perkiraan semula (Djkn Kemenkeu, 2020).

Berdasarkan pada isu sosial krisis ekonomi yang disebabkan oleh pandemi Covid-19 sangat berbeda dengan krisis-krisis ekonomi sebelumnya di tengah kekhawatiran kemerosotan ekonomi Indonesia, lembaga keuangan syariah sebagai salah satu penopang pertumbuhan ekonomi nasional diharap mampu memberikan kontribusi dalam mematahkan dampak yang ditimbulkan oleh pandemi Covid-19, sehingga mampu menghasilkan inovasi kebijakan pemulihan ekonomi yang tepat. Menurut direktur utama PT Bank BRI Syariah, ekonomi serta keuangan syariah dapat berpotensi sebagai pendorong dalam membangun dan memperbesar ekonomi nasional (Azizah Nur Alfi, 2020).

Peran perbankan syariah sebagai lembaga keuangan memiliki fungsi yang sama dengan perbankan konvensional yaitu fungsi intermediasi keuangan. Salah satu langkah strategis bank syariah dalam meningkatkan kinerjanya pada ekonomi global yaitu dengan cara meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah dalam negeri. Peningkatan kinerja keuangan perbankan syariah mampu membawa dampak positif dalam usaha bank, dengan menjaga kepercayaan depositornya agar tetap menggunakan jasanya. Peranan perbankan syariah yang menjalankan segala kegiatan usahanya dengan merujuk pada aturan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga perlu untuk bank syariah menyalurkan dana yang dihimpun sebagai pembiayaan kepada pihak lain yang membutuhkan (Sulisytawati, 2021)

Bank syariah merupakan badan usaha yang memiliki tugas menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan dan bentuk lainnya, dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Perbankan syariah juga diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, maupun proses dalam pelaksanaan usahanya (Sumar'in, 2012). Perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah dijadikan tolak ukur dalam mencapai keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Perbankan yang menerapkan sistem syariah membuktikan mampu eksis dan bertahan seperti pada penghujung tahun 2008 di tengah krisis global yang melanda dunia, (Ikatan Bankir Indonesia, 2015) dimana lembaga keuangan syariah mampu membuktikan daya tahannya dari terpaan krisis. Hal ini dibuktikan dari keberhasilan Bank Muamalat Indonesia yang memperoleh laba Rp. 300 miliar lebih ditengah keadaan yang tidak stabil (Nofianawati, 2015).

Industri perbankan syariah memegang peranan penting dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama di masa pandemi Covid-19, hal tersebut dapat dilakukan dengan menumbuhkan sektor investasi melalui dana pihak ketiga dan menumbuhkan pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat (Andi Deah, 2021). Peranan serta kontribusi strategis perbankan syariah dalam pembangunan ekonomi rakyat salah satunya pembiayaan bank syariah sangat mampu berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka waktu panjang (Ari Fianto, 2021).

KAJIAN PUSTAKA

Perbankan Syariah dan Peranannya

Perbankan syariah merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan yang kemudian disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan maupun bentuk lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup rakyat. Menurut UU No. 21 Tahun 2008 perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara maupun proses dalam pelaksanaan kegiatannya (Sumar'in, 2012). Bank syariah secara filosofis merupakan perbankan yang dalam aktivitasnya tidak ada unsur riba didalamnya (Rukmana, 2010). Perbankan syariah secara keseluruhan memainkan peranan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya, dimana dalam aktivitasnya dilakukan dan disesuaikan berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam (Muhammad, 2015).

Sistem Perbankan di Indonesia di atur dalam UU No. 7 Tahun 1992 (di ubah dengan Undang-Undang No. 10 Tahun 1998) tentang perbankan dan undang-undang tersebut telah diikuti dengan ketentuan pelaksanaan dalam beberapa surat keputusan direksi Bank Indonesia tanggal 12 Mei 1999 yaitu tentang bank Umum, Bank Umum berdasarkan pada prinsip syariah, Bank Perkreditan Rakyat, dan Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan syariah. Perbankan syariah memiliki tujuan yang berbeda dengan perbankan konvensional, sebagaimana dasarnya bank syariah yang berlandaskan syariat dan moral memiliki tujuan bukan hanya mencapai keuntungan, namun memiliki tujuan sosial dan spiritual (*maqashid syariah*), sehingga dapat terciptanya kesejahteraan (masalah) (Hamid, 2017).

Selama perjalanan, perbankan syariah telah memberikan kontribusi serta pengaruh yang cukup baik terhadap perbaikan ekonomi lembaga keuangan Islam. Terjadinya krisis yang terjadi sejak pada 1997/1998 telah membuktikan bahwa perbankan yang menerapkan sistem syariah dalam aktivitasnya mampu bertahan dan tumbuh ditengah gejolak krisis tersebut. Hal tersebut didukung oleh karakter kegiatan usaha perbankan syariah yang melarang adanya bunga (riba) dan memberlakukan nisbah bagi hasil serta melarang adanya transaksi yang spekulatif (gharar). Hal tersebut dikarenakan perbankan syariah merupakan bank yang menjalankan peran serta fungsi intermediasinya berdasarkan pada prinsip-prinsip syariat Islam (Imamul, 2007).

Perbankan syariah dalam fungsi intermediasinya menjalankan beberapa peranan seperti: (1) menyediakan dana yang kemudian disalurkan kepada masyarakat, pembiayaan yang dilakukan bank syariah berupa pembiayaan bagi hasil, pembiayaan sewa-menyewa, pembiayaan jual-beli, serta pembiayaan utang; (2) Dana Pihak Ketiga (DPK), dana pihak ketiga merupakan simpanan tidak terikat yang dipercayakan oleh nasabah pihak ketiga, bukan bank kepada Bank Umum Syariah (BUS) atau Unit Usaha Syariah (UUS) dalam bentuk tabungan, deposito, giro atau bentuk lainnya (Wiwoho, 2014); (3) likuiditas, kekayaan yang disimoan dalam bentuk instrument keuangan yang kemudian dapat dikonversi menjadi kas atau uang tunai dengan cepat namun memiliki

risiko yang kecil. Likuiditas menjadi tolak ukur suatu bank dalam mengembalikan kewajiban jangka pendek dengan sumber dana lancarnya.

Pertumbuhan Ekonomi Fase *New Normal*

New normal di tengah merebaknya pandemi Covid-19 menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap orang, masyarakat hingga bisnis yang sedang dijalankan. Akibat pandemi Covid-19 yang menyebabkan masyarakat hidup dengan pembatasan, mengisolasi diri dirumah, membatasi aktivitas, dimana hal tersebut cepat atau lambat akan berdampak pada berbagai sektor, baik sosial, budaya, pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan, industri tidak berjalan, atau masyarakat kehilangan penghasilan. Maka dari itu, menghadapi situasi tersebut masyarakat harus terbiasa dengan “*new normal life*”. *New normal* merupakan suatu perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah bertambahnya penyebaran Covid-19. Tujuan dari *new normal* adalah agar masyarakat tetap produktif dan aman di tengah penyebaran Covid-19.

Tatanan kehidupan baru atau *new normal* menjadi wacana yang digulirkan pemerintah guna memulihkan produktivitas masyarakat dan mendongkrak ekonomii nasional agar tetap tumbuh di masa pandemi Covid-19. Pertumbuhan ekonomii merupakan peningkatan kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang-barang ekonomi bagi masyarakatnya, pertumbuhan kemampuan ini disebabkan oleh kemajuan teknologi serta kelembagaan dan penyesuaian ideologi. Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh peningkatan hasil produksi serta pendapatan, ketika perekonomian kuat maka permintaan akan produk juga kuat, dan laba yang dihasilkan akan tinggi (Anggraini Safitri, 2021).

Antisipasi pengaruh besar oleh dampak pandemi Covid-19 sedang di upayakan oleh pemerintah, melalui program yang dikeluarkan pemerintah yaitu Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) di *fase new normal* merupakan salah satu rangkaian kegiatan untuk mengurangi dampak Covid-19 terhadap perekonomian nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh melalui data-data sekunder baik dari media massa, jurnal penelitian terdahulu, serta berbagai literature dan sumber-sumber yang memiliki relevansi dengan objek penelitian. Hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan model Milles dan Huberman dengan tahapan analisis yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan/verifikasi data (Sugiono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbankan Syariah dalam pertumbuhan Ekonomi Indonesia Di Fase New Normal.

Covid-19 pada maret 2020 telah menjadi pandemi di Indonesia. Hingga saat ini pandemi covid-19 belum ada kepastian kapan akan berakhir. Kepastian perekonomian Indonesia yang berada di ambang resesi merupakan kenyataan yang harus segera ditemukan jalan keluarnya. Kondisi ini terjadi dikarenakan permintaan dan penawaran yang tidak berjalan dengan normal dikarenakan adanya aktivitas pengendalian penyebaran pandemi Covid-19. Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam mencegah penularan virus ini dan bagaimana perekonomian tetap berputar di masa awal pandemi hingga pada fase *new normal*. Pandemi Covid-19 yang menyebabkan melambatnya ekonomi global dan nasional tentu memberikan dampak dan tantangan pada ekosistem perbankan di Indonesia khususnya perbankan syariah. Dalam kondisi sulit seperti saat ini perbankan terutama perbankan syariah diharapkan dapat menjadi penopang ekonomi dalam fase *new normal*. Meskipun perbankan syariah juga terkena dampak pandemi Covid-19, namun kondisi perbankan syariah lebih baik dibandingkan dengan perbankan konvensional, hal tersebut dikarenakan keuntungan serta kerugian diberikan atau dibagikan berdasarkan pada kondisi yang dialami (Republika.co.id, 2020a).

Banyaknya tantangan pada fase *new normal* mewajibkan perbankan syariah mencari inovasi baru agar tetap bisa diterima sebagai salah satu solusi keuangan masyarakat. Industri perbankan syariah memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi rakyat, berkontribusi dalam menjalankan transformasi perekonomian pada aktivitas produktif, bernilai tambah dan inklusif. Di masa pandemi Covid-19 industri perbankan syariah harus mampu bergerak cepat agar dapat beradaptasi dan membuat langkah-langkah strategis, inovasi, serta mitigasi risiko yang tepat sehingga mampu menghadapi situasi pandemi Covid-19. Bank syariah juga berperan penting sebagai fasilitator pada seluruh aktivitas ekonomi dan ekosistem industri halal.

Seluruh dunia usaha saat ini tengah mempersiapkan diri untuk ikut andil dalam menerapkan *new normal* terhadap sektor bisnisnya, tidak terkecuali perbankan syariah. Ditetapkannya kebijakan *new normal* oleh pemerintah yang mulai di efektifkan pada 5 Juni 2020, dimana kebijakan *new normal* ini ditetapkan dengan tujuan agar aktivitas ekonomi dapat berjalan kembali dan penyebaran Covid-19 tetap dapat terkendali. Ketua Komite Bidang Sosial dan Komunikasi Asosiasi Bank Syariah Indonesia (Abisindo) Indra Falatehan mengatakan bahwa pelaku perbankan syariah telah sepakat dalam menerapkan *new normal*, hal tersebut dikarenakan kondisi pandemi saat ini sudah hampir melumpuhkan roda perekonomian. Dalam hal ini perbankan syariah mengeluarkan beberapa strategi pada fase *new normal* ini, diantaranya:

Tabel 1.2 Strategi Perbankan Syariah dalam Fase *New Normal*

No	Jenis Strategi Perbankan Syariah di Fase <i>New Normal</i>
1	Perbankan Syariah melakukan mitigasi risiko dengan cara restrukturisasi pinjaman.
2	Memastikan pertumbuhan perbankan syariah dengan memfokuskan pada industry yang memiliki prospek baik di tengah pandemi covid-19
3	Perbankan syariah fokus kepada pengembangan digital banking dan online banking
4	Perbankan syariah harus melakukan pendampingan kepada para debitur, terutama pada sektor UMKM
5	Perbankan syariah harus melakukan digital marketing
6	Para pemimpin perbankan syariah mampu memperkuat agile leadership-nya

Sumber: detik.com (Sugianto, 2020)

Sebagai langkah dalam mencapai hasil yang positif serta berkelanjutan, perbankan syariah menjalankan aktivitas operasionalnya dengan melakukan internalisasi nilai, yaitu dengan melakukan capaian kinerja komersil yang terinternalisasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, dengan tujuan mencapai keadilan sosial dalam pendistribusian kekayaan yang berkeadilan di dalam masyarakat (Allali, A.,A, 2018). Menurut ekonomi Islam permasalahan yang ada pada perekonomian bukanlah karena kelangkaan atau sumber daya yang terbatas namun dikarenakan adanya ketidakadilan distribusi, oleh karena itu perbankan syariah di fase *new normal* saat ini diharap mampu berperan sebagai lembaga intermediasi yang mempertemukan pihak berkelebihan dan pihak yang membutuhkan dana dengan menginternalisasikan nilai-nilai Islami didalam transaksinya (Muchlisin, 2020).

Keberadaan perbankan syariah di Indonesia telah mengalami peningkatan serta pengembangan yang signifikan dalam kurun waktu tiga decade ini. Inovasi produk, peningkatan layanan, serta pengembangan jaringan menunjukkan tren positif oleh perbankan syariah dari tahun ke tahun (Bank BSI, 2021). Sementara itu sebaran perbankan syariah di Indonesia telah menjangkau hampir seluruh provinsi di Indonesia, dan bank syariah mampu memainkan perannya di setiap tempat dimana bank syariah berada sebagai lembaga intermediasi keuangan yang mempertemukan pihak yang berkelebihan dan yang mebutuhkan dana, terutama di masa sulit seperti saat ini, seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.3 Perkembangan Indikator Perbankan Syariah di Indonesia

Indikator Bank	Jumlah Bank	Jumlah Kantor	Aset	Pembiayaan Yang Disalurkan (PYD)	Dana Pihak Ketiga (DPK)
Bank Umum Syariah	14	1.942	356,33	232,86	293,37
Unit Usaha Syariah	20	390	175,45	134,16	127,95
Bank Pembiayaan Rakyat Syariah	162	626	13,61	10,50	8,89
Total	198	2.958	545,39	377,53	430,21

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2020a)

Akibat dari pandemi Covid-19 daya saing perbankan syariah dan bank konvensional terjadi yang menyebabkan adanya prediksi awal bahwa masyarakat akan memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional, namun prediksi tersebut tidak sepenuhnya terjadi (Republika.co.id, 2020b). Di masa pandemi Covid-19 perbankan syariah mampu tumbuh dengan baik dan memperlihatkan performanya di bandingkan dengan bank konvensional. Seperti yang terlihat pada tabel dan grafik di bawah ini:

Tabel 1.4 Pertumbuhan bank Syariah Dan bank Konvensional Tahun 2020

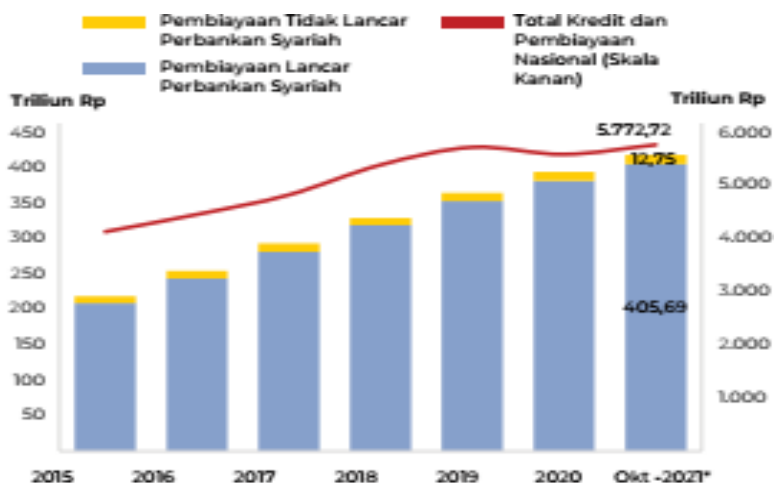
Indikator Pertumbuhan	Bank Syariah	Bank Konvensional
Aset	9,8%	5,37%
Pembiayaan	10,23%	1,04%
Dana Pihak Ketiga (DPK)	8,7%	8,44%

Sumber: (Otoritas Jasa Keuangan, 2020b)

Perkumpulan Bank Syariah Indonesia (Asbisindo) mencatat hingga juli 2020 pertumbuhan pembiayaan bank syariah mampu tumbuh hingga 10,23% bila dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, sementara itu bank konvensional hanya mampu mencatat pertumbuhan sebesar 1,04%, angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan dengan pertumbuhan pembiayaan bank syariah. Dari sisi pertumbuhan asset bank syariah masih lebih unggul di bandingkan dengan bank konvensional yang hanya mencapai pertumbuhan 5,37%. Sementara dari sisi Dana

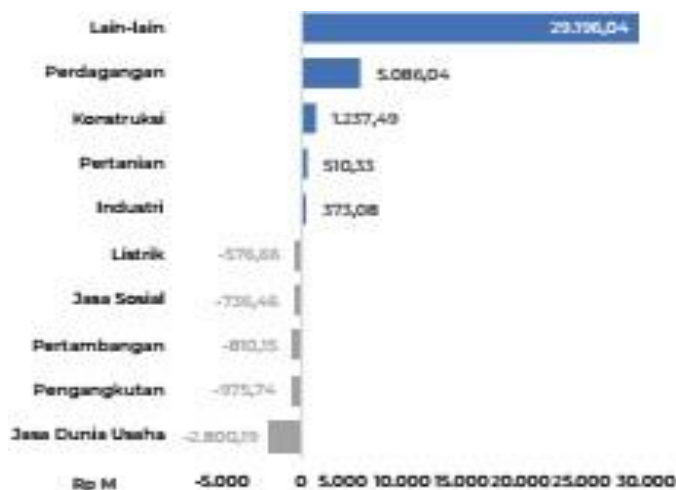
Pihak Ketiga (DPK) bank konvensional lebih tinggi 0,37% dari bank syariah yang hanya mencapai 8,7%. Namun, secara keseluruhan bank syariah masih baik maupun dari sisi pembiayaan, asset, ataupun dana pihak ketiga (DPK). Pertumbuhan tersebut menggambarkan bahwa perbankan syariah dapat bertahan dan tetap tumbuh di masa pandemi Covid-19.

Grafik 1.1 Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah



Sumber: Statistik Perbankan Syariah dan statistik perbankan Indonesia (Otoritas Jasa Keuangan, 2020b)

Grafik 1.2 Pertumbuhan Pembiayaan Perbankan Syariah (yoy)



Sumber: LSMK BUS-UUS, Bank Indonesia

Hingga oktober 2021, penyaliran permbiayaan perbankan syariah menunjukkan pertumbuhan melampaui periode satu tahun sebelumnya, seperti yang terlihat pada grafik 1.1. Pertumbuhan tersebut meningkat 7,86% (yoy) melebihi penyaluran kredit dan pembiayaan perbankan nasional yang tumbuh sebesar 3,26% (yoy). Tumbuhnya pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah hingga saat ini terbatas pada transaksi kegiatan dalam negeri. Seperti yang terlihat pada grafik 1.2, pertumbuhan pembiayaan syariah tertinggi tercatat pada sektor-sektor lain yang didorong oleh penyaluran pembiayaan subsector rumah tangga, yang kemudian diikuti oleh sektor perdagangan yang tumbuh sebesar 16,23% (yoy) dan 11,00% (yoy). Sedangkan pada sektor pertambangan dan jasa dunia usaha tercatat adanya kontraksi masing-masing sebesar -13,53% (yoy) dan -9,75% (yoy) (Bank Indonesia, 2021).

Kondisi perbankan syariah yang tetap tumbuh di masa pandemi Covid-19 membuktikan bahwa perbankan syariah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional serta dapat menjadi penopang bagi ekonomi nasional. Perekonomian Indonesia yang sempat berkontraksi pada tahun 2020 saat ini tumbuh positif di tahun 2021. Perekonomian Indonesia 2021 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai 16.970,8 triliun dan PDB per kapita mencapai 62,2 juta. Dalam hal ini ekonomi nasional di tahun 2021 mampu tumbuh sebesar 3,69%, dimana capaian ini lebih tinggi dari capaian tahun 2020 yang mengalami kontraksi pertumbuhan sebesar 2,07%. Pertumbuhan ini terjadi pada hampir seluruh lapangan usaha (Badan Pusat Statistik, 2021). Tren pertumbuhan ini pada masa *new normal* menunjukkan bahwa perbankan syariah mampu bertahan di masa sulit seperti pandemi Covid-19 dan berkontribusi dalam memperbaiki tatanan perekonomian nasional.

KESIMPULAN

Keberadaan pandemi Covid-19 menuntut pemerintah mengeluarkan sederet kebijakan hingga sampai ke fase *new normal*. Pada fase ini seluruh sektor usaha diharapkan dapat tumbuh dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional, tidak terkecuali perbankan, khususnya perbankan syariah. Perbankan syariah di fase *new normal* mengeluarkan beberapa strategi agar tetap tumbuh di masa tidak menentu akibat pandemi Covid-19, seperti melakukan mitigasi risiko dengan cara restrukturisasi pinjaman, memfokuskan pada industri yang memiliki prospek baik ditengah pandemi Covid-19, memfokuskan pada pengembangan digital banking dan online banking, melakukan pendampingan kepada para debitur, terutama pada sektor UMKM, melakukan digital marketing, serta memperkuat agile leadership. Adanya strategi-strategi yang dilakukan oleh perbankan syariah di fase *new normal* dalam menghadapi ketidakpastian pandemi Covid-19 mampu menggerakkan perbankan syariah maju dan tetap tumbuh positif serta berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi nasional pada masa pandemi covid-19 hingga ke fase *new normal*. Pertumbuhan positif perbankan syariah dalam setiap indikator usahanya, tercatat Bank Umum Syariah dapat mencatat asset hingga 356,33 miliar dengan total pembiayaan yang disalurkan sebesar

232,86 miliar serta dana pihak ketiga (DPK) sebesar 293,37 miliar, Unit Usaha Syariah mencatat asset sebanyak 175,45 miliar, pembiayaan yang disalurkan (PYD) sebesar 134,16 miliar serta dana pihak ketiga (DPK) sebesar 127,95 miliar, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mampu mencatat asset sebesar 13,61 miliar, pembiayaan yang disalurkan (PYD) sebesar 10,50 miliar serta dana pihak ketiga (DPK) sebesar 8,89 miliar. Perbankan syariah dalam hal ini juga mampu tumbuh lebih tinggi dibandingkan dengan perbankan konvensional, dimana dari sisi asset perbankan syariah mampu tumbuh hingga 9,8%, pembiayaan yang disalurkan (PYD) tumbuh 10,23%, serta dana pihak ketiga (DPK) tumbuh 8,7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Allali, A.,A, F., S. (2018). *Principles of Islamic Finance and Principles of Corporate Social Responsibility: What Convergence?* <http://doi.org/10.3390/su10030637>
- Andi Deah, H. I., Ilfa Dianita. (2021). Peran Bank Syariah Indonesia Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Asy-Syarikhah: Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi, Dan Bisnis Islam, Vol.03, No. 02.*
- Anggraini Safitri, T. (2021). Peran Bank Umum Syariah Terhadap Pemulihan Ekonomi Nasional Terdampak Pandemi Di Indonesia. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.*
- Ari Fianto, B. (2021). Kontribusi Bank Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Unair News.*
- Azizah Nur Alfi. (2020). Bris Beberkan Bukti Keuangan Syariah Solusi Pemulihan Ekonomi. *Bisnis.Com.*
<https://finansial.bisnis.com/read/20201005/231/1300647/bos-bri-syariah-beberkan-bukti-keuangan-syariah-solusi-pemulihan-ekonomi>
- Badan Pusat Statistik. (2021). Ekonomi Indonesia Triwulan IV 2021 Tumbuh 5,02% (y-on-y). *BPS.* bps.go.id
- Bank BSI. (2021). *Peranan Bank Syariah di Masa Pandemi Covid-19.* bankbsi.co.id
- Bank Indonesia. (2021). Laporan Ekonomi & Keuangan Syariah 2021 Bangkit Dan Optimis: Sinergi dan Inovasi Ekonomi & Keuangan Syariah Untuk Negeri. *Bank Indonesia.* <https://www.bi.go.id>
- Bayu Taufiq Possumah, K. A. A. I. (2020). Peran Ekonomi Dan Keuangan Sosial Islam Saat Pandemi Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i, Vol.07, No. 07, 1–15.*

- Djkn Kemenkeu. (2020). New Normal di Tengah Pandemi Covid-19. *Kemenkeu.Go.Id*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-sidempuan/baca-artikel/13169/New-Normal-di-Tengah-Pandemi-Covid-19.html>
- Fitrotus, D. (2020). Strategi Pembangunan Ekonomi Syariah Di Masa Covid-19. *Keywords: Development Strategy, Islamic Economics, Vol. 07, No.02, 169–180.*
- Hamid, A. (2017). Peran Bank Syariah Dalam Mengurangi Kemiskinan. *Syariah Dan Hukum Diktum, Vol. 15.*
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Mengelolah Bisnis Pembiayaan Bank Syariah*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Imamul, A. (2007). *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Setia Purna Inves.
- Keuangan RI, K. (2021, Agustus). Pemerintah Terus Upayakan Pemulihan Ekonomi, namun Tetap Waspada Terhadap Pandemi Covid. *Kementrian Keuangan Republik Indonesia*. <https://publikasi/berita/pemerintah-terus-upayakan-pemulihan-ekonomi-namun-tetap-waspada-terhadap-pandemi-covid/>
- Muchlisin, M. (2020). Problematika Ekonomi Dan Pandemi Covid-19. *Bunga Rampai: Program Doktor Ilmu Ekonomi FEB-UNHAS*.
- Muhammad. (2015). *Manajemen Dana Bank Syariah*. Rajawali Pres.
- Nofianawati. (2015). Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia. *JURIS, Vol. 04, No. 02, 1–16.*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020a). *Snapshot Perbankan Syariah Juni 2020*. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/berita-dan-kegiatan/publikasi/document/pages/Snapshoot-Perbankan-Syariah-Indonesia-Maret-2020>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2020b). Statistik Perbankan Syariah. *Departemen Perizinan Dan Perbankan*.
- Republika.co.id. (2020a). Ekonom: Kondisi Perbankan Syariah Lebih Baik Saat Pandem. *Republika.Co.Id*. <https://republika.co.id/berita/qhb6pz370/ekonom-kondisi-perbankan-syariah-lebih-baik-saat-pandemi>
- Republika.co.id. (2020b). Sejauh Mana Dampak Covid-19 Terhadap Bank Syariah? *Republika.Co.Id*. <https://www.republika.co.id/berita/q9sq59383/sejauh-mana-dampak-Covid-19-terhadap-bank-syariah>

- Rukmana, A. M. (2010). *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*. Erlangga.
- Sugianto, D. (2020). Strategi Perbankan Syariah di Era Ner Normal. *Detik.Com*.
<https://moneter/d-5037721/strategi-perbankan-syariah-di-era-new-normal>
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sulisytawati, S., Ulfa. (2021). Telisik Faktor Pengaruh Profit Distribution Management. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*.
- Sumar'in. (2012). *Konsep Kelembagaan Bank Syariah*. Graha Ilmu.
- Wiwoho, J. (2014). *Peran Lembaga Keuangan Bukan Bank Dalam Memberikan Distribusi Keadilan Bagi Masyarakat*. Vol. 43, No. 1.